



Pelatihan Penggunaan Lembar Balik Digital (LEBAD) Kesehatan Reproduksi Remaja Disabilitas Kepada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Se-Kabupaten Bantul

Rahma Trisnaningsih^{1*}, Lutfi Annarahayu², Saumi Fijriyah³, Ismi Nur Khasanah⁴, Mizan Prihastuti⁵, Siti Mahmudah⁶

¹ Departemen Promosi Kesehatan, Poltekkes Karya Husada Yogyakarta, Indonesia; rahmatrisna@gmail.com

² Departemen Kebidanan, Poltekkes Karya Husada Yogyakarta, Indonesia; lutfiannarahayu@gmail.com

³ Departemen Kebidanan, Poltekkes Karya Husada Yogyakarta, Indonesia; fijriyahsaumi@gmail.com

⁴ Departemen Kebidanan, Poltekkes Karya Husada Yogyakarta, Indonesia; nurkh.ismi@gmail.com

⁵ Departemen Kebidanan, Poltekkes Karya Husada Yogyakarta, Indonesia; mizanprihastuti@gmail.com

⁶ Departemen Kebidanan, Poltekkes Karya Husada Yogyakarta, Indonesia; sitimahmudah2000@gmail.com

ABSTRACT

Adolescents with disabilities are a highly vulnerable group, facing an increased risk of sexual abuse and limited access to reproductive health information. Teachers at Special Needs School/ Sekolah Luar Biasa (SLB) play a key role as educators; however, they often face challenges due to the lack of appropriate media for delivering reproductive health materials. This training aimed to empower SLB teachers in using LEBAD (Digital Flipchart) as an interactive medium for reproductive health education. The activity was carried out as a collaborative training between the Community Service Team and the Bantul District Health Office, involving teachers from 20 Special Needs Schools across Bantul Regency. The results showed a significant improvement in participants' understanding of reproductive health for adolescents with disabilities, with an average post-test score of 88.5, considerably higher than the pre-test score of 65.2. Strong collaboration with the local government ensures the sustainability of this program. The conclusion of this community service through digital flipchart training combined with direct training has proven effective in increasing the knowledge of Special Needs School teachers about reproductive health.

Keywords : *Adolescents with Disabilities; Reproduction Health; Special Needs School Teachers*

ABSTRAK

Remaja disabilitas merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap pelecehan seksual dan kekurangan informasi kesehatan reproduksi yang mudah diakses, guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) memegang peran kunci sebagai *educator*, namun seringkali terkendala kurangnya media untuk menyampaikan materi kesehatan reproduksi, pelatihan ini bertujuan memberdayakan guru SLB dalam penggunaan LEBAD sebagai media edukasi kespro yang interaktif, kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan kolaboratif antara Tim Pengabdian dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, peserta merupakan guru-guru dari 20 SLB Sekabupaten Bantul. Hasil Pengabdian Menunjukkan peningkatan dalam pemahaman peserta mengenai materi kesehatan reproduksi untuk remaja disabilitas dengan rerata nilai post-tes 88.5 jauh lebih tinggi dibandingkan nilai pre-tes dengan nilai 65.2. Kemitraan yang kuat dengan pemerintah daerah memastikan keberlanjutan untuk program ini. Kesimpulan pengabdian ini melalui pelatihan LEBAD yang dikombinasikan dengan pelatihan langsung terbukti efektif meningkatkan pengetahuan guru SLB tentang kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: *Guru SLB; Kesehatan Reproduksi; Remaja Disabilitas*

Correspondence : Lutfi Annarahayu

Email : lutfiannarahayu@gmail.com, no kontak (081910979054)

• Received 13 Oktober 2025 • Accepted 8 Januari 2026 • Published 9 Januari 2026
• e - ISSN : 2961-7200 • DOI: <https://doi.org/10.56742/jpm.v5i1.208>

PENDAHULUAN

Diskriminasi terkait hak-hak reproduksi terutama bagi penyandang disabilitas, sebagian besar difabel mendapatkan akses informasi yang minim tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Hal ini disebabkan karena terbatasnya akses pelayanan kesehatan meliputi: konseling, pembinaan, dan bimbingan, serta lemahnya penguasaan teknik komunikasi petugas kesehatan dalam melakukan sosialisasi pelayanan terutama bagi difabel tunarungu dan tuna grahita. Penyandang disabilitas kurang mendapatkan akses kesehatan meliputi, konseling masalah kesehatan reproduksi, konseling reproduksi seputar mitos dan fakta kesehatan reproduksi, advokasi dan konselor sebaya. Pemerintah kurang memperhatikan difabel, terbukti dalam survey dan wawancara pada Kepala Bagian Ketahanan Remaja dan belum ada anggaran untuk program kesehatan reproduksi untuk remaja dengan disabilitas.

World Health Organization (WHO) memperkirakan ada sekitar 1.3 miliar penyandang disabilitas di seluruh dunia pada tahun 2021, setara dengan 16% populasi global (WHO,2022). Di Indonesia penyandang disabilitas mencapai 36% dari total populasi penduduk Indonesia pada tahun 2011 dengan jumlah penduduk pada saat itu mencapai 241 juta jiwa [1], jenis disabilitas yang paling banyak di Indonesia yaitu orang-orang dengan gangguan melihat sebesar 64%, gangguan berjalan sebesar 38.3% dan orang dengan gangguan konsentrasi sebesar 29.7% [2].

Penyandang disabilitas di Kabupaten Bantul menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2023 menyebutkan ada 4.082 orang sehingga memerlukan metode yang tepat untuk menentukan jumlah remaja yang disabilitas, Kabupaten Bantul untuk peraturan tentang perlindungan dan pemenuhan hak-hak disabilitas terdapat pada Perda No.11 Tahun 2015, hasil wawancara dengan pihak Dinas Kabupaten Bantul unit kesehatan keluarga melaporkan ada dua kejadian kehamilan yang tidak diinginkan dengan korban adalah remaja putri penyandang disabilitas. Menurut Mitra et al (2016) Pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja

disabilitas masih belum mendapatkan perhatian dikalangan pendidik. Media pendidikan dalam sistem mengajar bagi remaja berkebutuhan khusus masih sangat terbatas, sehingga penyampaian informasi mengenai kesehatan reproduksi dilakukan secara interpersonal antara guru dan murid [3].

Remaja disabilitas memiliki keterbatasan dalam kemampuan mental seperti penalaran dan kesulitan untuk melakukan regulasi emosi dan perilaku [4], maka dari itu salah satu upaya yang dapat diberikan kepada remaja disabilitas untuk menghadapi perubahan fisik mereka dan mencegah terjadinya kekerasan seksual adalah dengan memberikan pengetahuan untuk meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi dan perlindungan diri dari kekerasan seksual [5]

Remaja disabilitas rentan terhadap masalah kesehatan salah satunya masalah kesehatan reproduksi, remaja dan anak-anak disabilitas memiliki resiko untuk korban bullying dan pelecehan seksual. Usia mempengaruhi hubungan antara disabilitas dan korban kekerasan seksual, remaja dengan disabilitas hiperaktif beresiko tinggi sebagai korban kejahatan dan kekerasan fisik [6]. Minimnya pemahaman perihal kesehatan reproduksi pada penyandang disabilitas seringkali menyebabkan permasalahan kesehatan reproduksi sebagaimana tindakan seksual berisiko, kehamilan di luar nikah, kecanduan video porno hingga kejahatan seksual [7].

Dalam konteks ini guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) memegang peran strategis sebagai ujung tombak pendidikan, namun pada pelaksanaan mengalami kendala utama dalam pelatihan khusus bagi guru dalam mengemas materi kompleks menjadi konten yang mudah dipahami, selama ini metode konvensional seperti ceramah dan buku teks terbukti kurang efektif untuk menjangkau seluruh spektrum disabilitas, khususnya bagi peserta didik dengan disabilitas intelektual atau gangguan pendengaran. Di era kemajuan teknologi digital, media berbasis digital menawarkan potensi solusi yang inovatif. Tim menawarkan solusi berupa LEBAD karena guru SLB menghadapi keterbatasan dalam menyampaikan materi

kesehatan reproduksi kepada siswa disabilitas akibat minimnya media edukasi yang adaptif dan mudah dipahami. Kondisi ini berkontribusi pada rendahnya pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi dan perlindungan diri, yang berpotensi memicu kehamilan yang tidak diinginkan.

Lembar Balik Digital (LEBAD) kespro pada remaja hadir sebagai alternatif media edukasi yang interaktif, menarik, dan dapat disesuaikan dengan beragam kebutuhan. LEBAD memadukan visualisasi grafis yang jelas, audio narasi, dan teks sederhana yang dapat diulang-ulang sehingga cocok untuk gaya belajar. Keunggulan lain dari media ini adalah kemudahannya disebarluaskan dan diproduksi, menjawab tantangan aksesibilitas dan berkelanjutan, sebagai respon terhadap tantangan dan peluang dalam edukasi kepada remaja berkebutuhan khusus maka dilakukan pelatihan LEBAD bagi guru-guru SLB.

METODE

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian, tim terlebih dahulu melakukan persiapan yang mencakup penyusunan materi pelatihan serta berkoordinasi dengan pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul terkait waktu dan tempat pelaksanaan. Tim juga menyusun lembar balik berupa cetak buku untuk kegiatan roleplay kepada guru-guru SLB. Sasaran kegiatan adalah guru dari 20 SLB di Kabupaten Bantul. Setiap SLB mengirimkan perwakilan guru yang menangani remaja dengan kebutuhan khusus.

Kerjasama yang erat dijalin dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul sebagai mitra strategis mulai dari tahap perencanaan, penyediaan narasumber ahli. Hingga fasilitas undangan bagi peserta. Pelatihan ini dirancang dengan struktur one group pre test-post test, dimana pengetahuan peserta dikukur sebelum dan sesudah intervensi diberikan, tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Tahap pertama adalah pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual pada remaja disabilitas. Rata-rata skor pre-test yang diperoleh adalah 65.2. Tahap ini terdiri

dari dua sesi pemaparan materi. Sesi pertama menghadirkan pemateri dari Dinkes Bantul. Dr. Siti Marlina, yang menyampaikan topik mendalam tentang “Kesehatan Reproduksi dan Kejadian Pelecehan Seksual pada Remaja Disabilitas”. Materi ini mencakup anatomi sistem reproduksi, perubahan masa pubertas, identitas berbagai bentuk kekerasan dan pelecehan seksual, serta strategi pencegahan dan penanganan dini yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah SLB.

Sesi kedua difasilitasi oleh tim pengabdian yang memperkenalkan dan melatih peserta dalam menggunakan Lembar Balik Digital kesehatan reproduksi remaja disabilitas sebagai media edukasi utama. Pada sesi ini, peserta tidak hanya diperkenalkan pada fitur-fitur digital media tersebut, tetapi juga diajak untuk terlibat dalam diskusi interaktif dan *roleplay* bagaimana menyampaikan materi esensial ini kepada siswa dengan berbagai jenis disabilitas secara efektif dan empatik.

HASIL

Kegiatan pelatihan Lembar Balik Digital kesehatan reproduksi remaja disabilitas ini dilaksanakan dengan tingkat partisipasi sangat baik yang diikuti oleh guru-guru di 20 SLB Kabupaten Bantul, selama sesi penyampaian materi peserta memiliki ketertarikan pada lembar balik digital ini terlihat dari pertanyaan dan diskusi yang berkembang terkait kendala dan prosedur yang mereka hadapi dalam menjelaskan perihal kesehatan reproduksi pada remaja disabilitas.

Untuk menjawab tantangan nyata yang dihadapi guru-guru SLB dalam mengajarkan materi kesehatan reproduksi yang komprehensif dan preventif kepada siswa disabilitas. Kedua, sebagai wujud diseminasi inovasi media pembelajaran, yaitu Lembar Balik Digital, yang diharapkan dapat membuat proses edukasi menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan mengurangi kesan tabu. Ketiga, kegiatan ini bertujuan untuk membangun sinergi strategis antara dunia pendidikan (SLB) dan sektor kesehatan (Dinkes Bantul) dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi pertumbuhan remaja

disabilitas. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata skor peserta menjadi 88.5 Selain itu, peserta juga diminta mengisi angket evaluasi untuk mengukur tingkat kepuasan mereka terhadap keseluruhan penyelenggaraan pelatihan. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian membentuk saluran komunikasi *online* untuk memberikan pendampingan lanjutan dan memfasilitasi berbagai pengalaman antar peserta dalam mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh.

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Peserta

Variabel	Rata-rata skor	Peningkatan
Pre-test	65.2	-
Post-test	88.5	-
Selisih		23.3 (35.7%)

Peningkatan ini mempresentasikan kenaikan absolut sebesar 23.3 poin secara persentase capaian ini setara dengan peningkatan sebesar 35.7% yang mengindikasikan bahwa intervensi pelatihan yang berfokus pada Lembar Balik Digital (LEBAD) dan pemaparan materi dari narasumber ahli berhasil diserap dengan sangat baik oleh seluruh peserta. Data ini membuktikan bahwa metode pelatihan yang diterapkan tidak hanya informatif tetapi juga sangat efektif dalam mentransfer pengetahuan kompleks menjadi pemahaman yang aplikatif bagi guru-guru SLB.

Penyampaian materi edukatif diberikan oleh dr. Siti Marlina dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul dengan materi yang diberikan mencakup isu kesehatan reproduksi pada penyandang disabilitas, mitos dan fakta kesehatan reproduksi pada disabilitas, tantangan pemenuhan hak kesehatan bagi perempuan di Indonesia, materi disampaikan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, serta dibantu dengan presentasi visual power point. Kegiatan pelatihan ini juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan roleplay penyampaian informasi kesehatan reproduksi dengan seorang guru berperan sebagai edukator kepada siswa disabilitas yang diperankan oleh guru-guru lainnya.

Pada pelatihan ini juga dijelaskan bahwa lembar balik digital dapat disebarluaskan kepada khalayak dengan men-scan barcode yang ada di

lembar balik berupa hardcopy, media lembar balik ini juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melihat informasi tentang kesehatan reproduksi pada disabilitas dengan melihat di kanal youtube yang dapat diakses pada tautan

<https://youtu.be/soEUNYjkKT4?feature=shared>.



Gambar 1. Lembar Balik Digital



Gambar 2. LEBAD pada kanal Youtube



Gambar 3. Roleplay media LEBAD



Gambar 4. Foto bersama setelah kegiatan

PEMBAHASAN

Pelatihan penggunaan Lembar Balik Digital (LEBAD) dalam edukasi kesehatan reproduksi bagi guru SLB menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Peningkatan skor rata-rata dari 65.2 menjadi 88.5

menggambarkan bahwa intervensi berbasis media digital mampu mengubah cara guru memahami dan menyampaikan materi kesehatan reproduksi kepada remaja disabilitas, hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan media digital interaktif seperti animasi edukatif secara signifikan meningkatkan pengetahuan sikap dan ketrampilan guru [8] maupun peserta didik dalam pendidikan kesehatan reproduksi termasuk pada kelompok berkebutuhan khusus [9]. Peningkatan skor pengetahuan yang substansial setelah intervensi digital juga tercatat pada guru dan siswa dengan kondisi disabilitas, sejalan dengan temuan peningkatan skor rata-rata sebesar 35.7%.

Pada konteks remaja disabilitas, terutama dengan hambatan intelektual atau pendengaran, media seperti LEBAD menjadi solusi inklusif yang mampu menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar. Guru tidak hanya dilatih memahami isi materi kesehatan reproduksi, tetapi juga memperoleh ketrampilan praktis dalam menyampaikan pesan secara empatik. Hal ini sesuai dengan penelitian [10] menunjukkan bahwa pelatihan berbasis media digital bukan sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi pedagogik dalam pendidikan luar biasa. Dengan adanya media digital LEBAD guru menjadi mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan komunikatif hal ini sesuai dengan studi ekperimental memperlihatkan bahwa penggunaan media multimedia (teks, gambar, suara, animasi) meningkatkan motivasi belajar pada siswa dengan disabilitas dibandingkan dengan metode konvensional [11].

Kolaborasi antara sektor pendidikan dalam hal ini guru SLB dan sektor kesehatan dalam hal ini Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul sangat penting untuk memperkuat sistem perlindungan dan edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja disabilitas. Hal ini sesuai dengan suatu penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa Studi di berbagai negara menunjukkan program berbasis sekolah yang melibatkan tenaga kesehatan, guru,

dan komunitas secara bersama-sama mampu meningkatkan akses, kualitas dan relevansi layanan serta edukasi kesehatan reproduksi [12].

Pendekatan *Health Promoting School* (HPS) dari WHO menekankan pentingnya keterlibatan multisektor untuk menciptakan lingkungan sekolah sehat dan aman, hal ini sejalan dengan publikasi sebelumnya menyatakan studi di Indonesia menunjukkan bahwa program HPS sangat dipengaruhi oleh sinergi antara dinas pendidikan, dinas kesehatan, dan pihak sekolah termasuk dalam pelatihan guru, penyediaan layanan kesehatan serta integrasi materi kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum [13].

Pelatihan guru SLB dalam edukasi kesehatan reproduksi tidak hanya meningkatkan pengetahuan individu, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dan budaya di lingkungan sekolah. Guru yang terlatih menjadi lebih percaya diri dan berani membahas isu sensitif seperti seksualitas dan perlindungan diri dari kekerasan seksual, sehingga topik ini tidak lagi menjadi tabu. Pemberdayaan guru terbukti menjadi kunci dalam membangun literasi kesehatan reproduksi di SLB, yang selama ini sering terabaikan, hal ini sejalan dengan publikasi sebelumnya menyatakan bahwa guru berperan sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan isu kesehatan reproduksi kedalam pembelajaran sehari-hari, serta membangun keberanian siswa untuk melindungi diri dari perilaku berisiko [14].

Pelatihan berbasis teknologi digital seperti LEBAD terbukti efektif meningkatkan kompetensi profesional guru SLB dan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja disabilitas. Studi menunjukkan bahwa pelatihan digital mampu mengatasi keterbatasan media dan akses informasi, serta memberikan pengalaman belajar yang adaptif dan inklusif [15]. Penggunaan modul virtual, aplikasi dan platform digital juga meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan keberanian guru dalam membahas isu sensitif [16].

Keberlanjutan pelatihan digital sangat didukung oleh model *Training of Trainers* (ToT) dan integrasi ke dalam kurikulum. Studi meta-analisis dan evaluasi pelatihan inklusi menegaskan

bahwa pelatihan jangka panjang, berbasis praktik, dan berjejaring memperkuat transfer pengetahuan ke sekolah dan memperluas dampak ke lebih banyak guru [17]. ToT memungkinkan replikasi pelatihan secara luas, sementara integrasi ke kurikulum menjadikan edukasi kesehatan reproduksi bagian dari strategi nasional pendidikan inklusif [15]. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas teknologi yang memadai atau guru yang terbiasa menggunakan media digital, LEBAD dirancang fleksibel untuk digunakan secara luring maupun daring, dengan antarmuka sederhana yang dapat dioperasikan menggunakan perangkat dasar seperti laptop, *handphone*, atau tablet.

SIMPULAN

Pelatihan ini menyimpulkan tiga hal utama. Pertama, terdapat kebutuhan yang mendesak dan ruang yang besar untuk peningkatan kapasitas guru SLB dalam isu kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual, yang ditunjukkan oleh skor pre-test awal yang masih berada di level 65.2. Kedua, intervensi berbasis Lembar Balik Digital yang dikombinasikan dengan pelatihan langsung oleh tenaga kesehatan terbukti sangat efektif dalam menutup kesenjangan pengetahuan dengan pencapaian peningkatan sebesar 35.7%. Ketiga, dalam kolaborasi multidisiplin antara dunia pendidikan, kesehatan dan akademisi merupakan pondasi yang kokoh untuk program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Oleh karena itu rekomendasi tingkat lanjut mencakup pengembangan modul pelatihan *training of trainers* (ToT) bagi guru, integrasi media digital kedalam kurikulum layanan khusus di SLB, dan ekspansi program ke orang tua/ wali murid untuk menciptakan sistem perlindungan yang menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktorat Jendral Pendidikan Vokasi atas kesempatan kami sebagai penerima hibah sehingga tim bisa melakukan pelatihan media LEBAD kepada guru-guru SLB sekabupaten Bantul juga Tim mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Karya Husada Yogyakarta

atas fasilitas dan arahan untuk melaksanakan kegiatan ini sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul yang telah menjadi mitra pada pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat ini dengan penyediaan pematery yang sangat kompeten dalam bidang kesehatan reproduksi dan juga dalam penyediaan tempat selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ningsih E al. Persepsi Literasi Digital Penyandang Difabel Desa Mlese Sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas Komunitas, Kabupaten Klaten. *Budimas J Pengabd Masy.* 2021;3(2):478–82. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Yulaswati et al. Kajian Disabilitas, Tinjauan Peningkatan Akses dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia : Aspek Sosioekonomi dan Yuridis. In: Laporan Rekomendasi Kebijakan. BAPPENAS; 2021. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Sunesni, Furwasyih D, Edyyul ilham A, Padma J, Analika V putri, Hayati irma I, et al. Pelatihan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Disabilitas Intelektual Pada Guru SLB Kota Padang. *J Kreat Pengabd Kpd Masy.* 2023;183(2):153–64. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Puspitasari S V, Novianti LE, Agustiani H. Pubertas Menurut Perspektif remaja Putri dengan disabilitas intelektual. *Psikotudia J Psikol.* 2020;9(3):237. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Ramadansur R, Hasanah N, Novembli MS. Kesehatan reproduksi: Psikoedukasi remaja disabilitas. *JPPKH Lect J Pengabd Pendidik Khusus.* 2024;II(1):1–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Vanderminden J, Finkelhor D, Hamby S, Turner H. Victimization and abuse among children with disabilities: Age adjusted rates in a US national sample. *Child Abuse Negl.* 2023;146. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Kolifah, Nur Laila Faizah, Aliza AD. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas Pada Remaja SMPLB Hambatan Intelektual Untuk Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual Di Kabupaten Jombang. *J Heal Innov Community Serv.* 2023;2(2):59–64. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Abdul Hamid Alhassan RH, Haggerty CL, Fapohunda A, Affan NJ, Anto-Ocrah M. Exploring the Use of Digital Educational Tools for Sexual and Reproductive Health in Sub-Saharan Africa: Systematic Review. *JMIR Public Heal Surveill.* 2025;11:1–17. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Fitria D, Nurhayati T. Virtual Effectiveness of Reproductive Health Education for Virtual Children in the Akb Era At Kota Bogor. *Indones J Adult Community Educ.* 2022;4(2):104–13. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Kim J, Chung YJ. A case study of group art therapy using digital media for adolescents with intellectual disabilities. *Front Psychiatry.* 2023;14(May):1–18. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Aravind BR, Rajasekaran V. Exploring Dysphasia Learners' Vocabulary Acquisition through the Cognitive Theory of Multimedia Learning: An Experimental Study. *Int J Emerg Technol Learn.* 2021;16(12):263–75. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Chavula MP, Zulu JM, Hurtig AK. Factors influencing the integration of comprehensive sexuality education into educational systems in low- and middle-income countries: a systematic review. *Reprod Health.* 2022;19(1):1–25. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Wittiarika ID, Jayanti RD, Setyowati D, Aprianti R, Mirasari N, Sumbawati MD, et al. Kolaborasi internasional: Penguatan Program Kesehatan Remaja Melalui

- Kemitraan Global Dalam Pemberdayaan Kader Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan tutor sebaya. *J Layanan Masy.* 2025;9(1):133–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Mulyati T, Utami SB, Susilo H. Pemberdayaan Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Keterampilan Untuk Melatih Kemandirian Di Slb Psm Takeran – Magetan. *J Terap Abdimas.* 2021;6(1):78. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 15. Kolbina L, Sopivnyk I, Hubar O, Teslenko S, Tsymbal-Slatvinska S. Implementation of inclusive higher education through the use of digital technologies. *Eduweb.* 2025;19(1):68–84. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 16. Mahmoud YAH. A Training Package Based on Digital Education in Developing the Professional Competencies of Inclusion Teachers and its Impact on Improving their Attitudes towards Students with Special Needs. *Port Said J Educ Res.* 2024;3(2):83–117. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 17. Donath JL, Lüke T, Graf E, Tran US, Götz T. Does Professional Development Effectively Support the Implementation of Inclusive Education? A Meta-Analysis. *Educ Psychol Rev.* 2023;35(1):1–28. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]